

## PERAN GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PADA ANAK SMAMUHAMMADIYAH 1 MEDAN

Yumi Intani  
Zulkarnain Guchi  
Parianto

### Abstract

The low development of emotional and spiritual intelligence of students according to the opinion of the writer due to the lack of the role of religious teachers in instilling the values of education and teaching, especially in Islamic religious education to students, therefore in this research the writer wants to examine further the role of religious teachers in developing emotional intelligence and spiritual students through Islamic Religious Education, what are the efforts made by religious education teachers and what are the obstacles in developing students' emotional and spiritual intelligence. Based on the results of the study, the role of religious teachers shows the role of educators and teachers, as facilitators, motivators, managerial, as parents and as role models for students of Muhammadiyah 1 Medan High School in developing their emotional and spiritual intelligence. Emotional and spiritual intelligence of students of Muhammadiyah 1 Medan Senior High School showed the existence of good emotional and spiritual intelligence. Based on the research, the calculation of count> ttable (3,837> 2,021). Based on the determinant test of the calculation results it can be concluded that the emotional and spiritual intelligence of students increased influenced by variable X (the role of religious teachers) by 34.45%, the remaining 65.55% was influenced by other factors

**Keyword: Kecerdasan, Emosional, Spiritual**

### Pendahuluan

Kecerdasan Emosional tidaklah ditentukan sejak lahir, melainkan dapat dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak melalui pembiasaan sehari-hari dan dibawa terus oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain

sampai ia dewasa kelak. Keluarga dan sekolah seharusnya berperan aktif dalam memberikan stimulus melalui penanaman nilai-nilai yang baik dan tepat yang dapat menciptakan emosi anak yang positif guna memupuk kecerdasan emosional pada anak. Lingkungan yang pertama dikenal anak adalah keluarga, keluarga

merupakan bentuk kekerabatan dari terkecil sosial. Seorang anak dalam keluarga mendapat pendidikan yang pertama dan utama dari orangtuanya, keluarga juga sangat berbeperan dalam membentuk pribadi yang matang guna memupuk kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan Emosional ini sangat penting dikembangkan dalam sekolah karena kecerdasan ini tidaklah berkembang secara alamiah. Kematangan Emosi seseorang tidak semata-mata didasarkan pada perkembangan biologinya, tetapi tergantung pada proses pendidikannya, pelatihan dan bimbingan yang terus menerus. Emosi anak sering kali berbeda dengan orang dewasa, terlebih pada anak yang baru menginjak masa remaja. Ciri khas emosi anak yaitu takut dan marah berlebihan, hal ini menjadi faktor fundamental bagi anak. Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali diri sendiri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI). Peran Guru Agama Islam sangat penting terhadap perkembangan emosi peserta didiknya disekolah. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia disinilah pentingnya pendidikan. Kecerdasan emosional yang perlu diterapkan kepada anak namun spiritual tidak kalah pentingnya. Menurut Dhamoto dan marshal kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persolan makna dan

nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna daripada yang lain. (Dharnoto, 2009: 59-101)

Harus di akui kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam kehidupan dan keberhasilan seseorang, namun harus digaris bawahi memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja belum cukup dalam menjamin kebahagiaan hidup, sehingga perlu keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Jika membiarkan kecerdasan intelektual dan emosional yang berkuasa dalam diri anak tanpa dilandasi dengan kecerdasan spiritual, maka akan mempengaruhi tumbuh kembang mental dan kejiwaan anak yang cenderung mengarah pada perilaku yang manusiawi serta jauh dari Allah. Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidik harus memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik mengenai kecerdasan emosional dan spiritual serta perkembangannya. Pendidik dituntut untuk bisa mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga harus cerdas secara emosional dan spiritual. Dalam hal ini perlu adanya tinjauan apakah guru benar-benar dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa disekolah, serta bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak.

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggunakan data-data angka dan tabel dan mendeskripsikannya sesuai dengan permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian angka yang diolah ke dalam tabel melalui penelitian angket, kemudian dijelaskan secara rinci dan sistematis. Data dipakai dalam penelitian ini, menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder." Data Primer adalah data yang langsung diperoleh peneliti dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini adalah siswa yang ada di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Medan. Data Sekunder adalah data yang menggunakan berupa arsip dokumen di SMA Muhammadiyah 1 Medan, Dokumentasi wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Dalam penelitian kuantitatif deskriptif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan langsung oleh peneliti melalui angket, observasi, wawancara, serta pengkajian dokumentasi (catatan atau arsip). Berlangsungnya proses pengumpulan data dalam penelitian ini, diharapkan mampu memperoleh data yang diperlukan, keberhasilan peneliti sangat tergantung dari data lapangan maka ketepatan, ketelitian rincian, kelengkapan dan keluasan dari informasi yang diamati dilokasi penelitian sangat penting. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## Pembahasan

### Hakekat Kecerdasan Emosional

#### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati" (Suparman, 2011: 63). Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nuos*, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut *inteligensi* (kecerdasan) (Gemozaik, 2011:9)

Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi. Setelah mengetahui apa itu kecerdasan (*inteligensi*) dan apa itu emosi, selanjutnya akan dibahas tentang *Emotional Intelligence* (EI) atau biasanya dikenal dengan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan

kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.

Teori lain dikemukakan oleh Reuven Br-On, sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi masalah. (Steven dan Howard, 2013:15) Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mater, pencipta istilah kecerdasan emosional, bahwa kecerdasan emosional adalah mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional (EQ), diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan menglolanya. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain dengan tindakan konstruktif, yang

mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktifitas dan bukan pada konflik.

Cooper dan Sawaf mengemukakan bahwa perkembangan yang pesat tentang kecerdasan emosional didukung oleh ratusan kajian riset dan konsep manajemen yang sangat memperhatikan aspek-aspek emosi, intuisi, dan kekuatan yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain disekitarnya. (Cooper dan Sawaf, 2016:74)

Beberapa manfaat yang dihasilkan oleh kecerdasan emosional yang merupakan faktor sukses dalam karir dan organisasi antara lain; (1) Pembuatan keputusan (2) kepemimpinan (3) terobosan teknis dan strategis (4) komunikasi yang terbuka dan jujur (5) kerja sama dan hubungan saling mempercayai (6) loyalitas konsumen (7) kreativitas dan inovasi.

Dengan demikian, kecerdasan emosi atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Emosi menuntun kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan. Bila hanya diserahkan pada otak, maka akan bahaya. Setiap emosi menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri, masing-masing menuntun kita kearah yang telah terbukti

berjalan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia.

## **2. Aspek dan Komponen Kecerdasan Emosional**

Adapun beberapa aspek kecerdasan emosional adalah sebagai berikut :

### **a. Kesadaran Diri**

Kesadaran diri yakni kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.

### **b. Pengaturan Diri**

Pengaturan diri ialah menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.

### **c. Motivasi**

Motivasi ialah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

### **d. Empati**

Empati ialah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

### **e. Keterampilan Sosial**

Keterampilan Sosial ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang

lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam team.(Daniel Goleman, 2006:78)

Sedangkan komponen Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

### **a. Mengenali emosi diri**

Mengenali emosi diri adalah mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah orang yang handal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya, atas pengambilan keputusan masalah pribadi. Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki

kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk

memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

d. Mengenali emosi orang lain. Mengenali emosi orang lain atau empati adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. (Desmita, 2005:170)

Singkatnya keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain. Memperhatikan kelima komponen kecerdasan emosi diatas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan,

baik dibidang akademis, karir maupun dalam kehidupan sosial.

### **3. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah individu yang memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari lingkungan disekitarnya untuk lebih mengoptimalkan dari sejauh potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional.

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah:

a. Faktor otak. La Doux mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala adalah spesialis masalah-masalah emosional. Apabila amigdala dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, hasilnya adalah ketidakmampuan yang sangat mencolok dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa, tanpa amigdala tampaknya ia kehilangan semua pemahaman tentang perasaan, juga setiap kemampuan merasakan perasaan. Amigdala

berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional.

- b. Fungsi lingkungan keluarga. Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Jika orang tua tidak mampu atau salah dalam mengenalkan emosi, maka dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.
- c. Faktor lingkungan sekolah. Dalam hal ini, lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah sekolah, karena dilingkungan ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.
- d. Faktor lingkungan dan dukungan sosial. Di sini, dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan dukungan psikis

atau psikologis bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumenta, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya. (Muallifah, 2011:125)

Menurut perspektif Islam, emosi identik dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Allah SWT nafsu inilah yang akan membawanya menjadi baik atau jelek, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah, dan sebagainya. Nafsu dalam pandangan Mawardy Labay el-Sulthani yang disebutkan dalam bukunya yang berjudul *Dzikir dan Do'a Menghadapi marah tersebut*, nafsu terbagi dalam lima bagian yaitu:

- a. Nafsu rendah yang disebut dengan nafsu hayawaniyah, yaitu nafsu yang dimiliki oleh binatang seperti keinginan untuk makan dan minum, keinginan seks, keinginan mengumpulkan harta benda, kesenangan terhadap binatang dan juga rasa takut.
- b. Nafsu amarah yang artinya menarik, membawa, menghela, mendorong dan menyuruh pada kejelekan dan kejahatan saja. Nafsu amarah cenderung membawa manusia kepada perbuatan-perbuatan yang negatif dan berlebih-lebihan.
- c. Nafsu lawwamah, yaitu nafsu yang perlu mendorong manusia untuk berbuat baik. Ini

merupakan lawan dari nafsu amarah. Apa yang dikerjakan nafsu amarah terus ditentang dan dicela keras oleh nafsu lawwamah, sehingga diri akan tertegun sebentar atau berhenti sama sekali dari perbuatan yang dianjurkan amarahnya.

- d. Nafsu mussawilah, yakni merupakan nafsu provokator, ahli memperkosa dan ahli memukau. Di dalam istilah perang, dia diberi julukan dengan koloni kelima, ia berkedudukan menteri kelima di kementerian peperangan dan propaganda. Karena disebut koloni kelima di pihak lawan ia perlu mendapat perhatian yang serius.

Nafsu mutmainnah, artinya kondisi jiwa yang seimbang atau tenang seperti permukaan danau kecil yang ditiup angin, akan jadi tenang, teduh walaupun sesekali terlihat riak kecil, nafsu mutmainnah juga berarti nafsu yang tenang dan tentram dengan berdzikir kepada Allah SWT, tunduk kepada-NYA, serta jinak kala dekat dengan-NYA. (Ibnu Qoyyim, 2007:81)

## Hakekat Kecerdasan Spritual

### 1. Pengertian Kecerdasan Spritual

*Spiritual Question* adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intellegent Quotient* dan *Emotional Quotient* (EQ) secara efektif. Bahkan *Spiritual Question* merupakan kecerdasan tertinggi kita, karena SQ merupakan landasan dan sumber dari kecerdasan yang lain. Kecerdasan Spritual (*Spiritual*

*Quotient disingkat SQ*) adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain." (Zohar, 2001:65)

Kecerdasan spiritual adalah potensi dari dimensi non-material atau roh manusia" (Khavari, 2009:68). Potensi tersebut seperti intan yang belum ter-asah yang dimiliki oleh semua orang. Selanjutnya, tugas setiap oranglah untuk mengenali potensi masing-masing sekaligus menggosoknya hingga berkilau dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Spiritualitas, dalam pengertian yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara." (Hasan, 2006:289)

Menurut Khalil A Khavari, kecerdasan spritual dapat diartikan sebagai fakultas dimensi yang non material atau dapat dikatakan sebagai jiwa manusia. Khalil mengibaratkannya dengan intan yang belum terasah sama sekali serta dimiliki oleh setiap manusia. Kita sebagai manusia harus mengenalinya seperti pada adanya, menggosoknya hingga terlihat mengkilpa dengan adanya tekad yang besar, serta menggunakannya untuk menuju kearifan serta mencapai kebahagiaan abadi. (Khalil A Khavari, 2010:106)

Menurut penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spritual menjadi pusat yang paling dasar dari kecerdasan lainnya. Hal ini dikarenakan kecerdasan spritual menjadi sumber bimbingan untuk kecerdasan lainnya. Kecerdasan Spritual dapat dikatakan sebagai perwakilan kerinduan akan makna serta hubungan yang tidak terbatas. Kecerdasan spritual merupakan hal yang berkaitan dengan bagian yang mana menjadi rancangan dari segala hal yang lebih besar.

## **2. Kriteria dan Ciri Ciri Kecerdasan Spritual**

Zohar menjelaskan jika terdapat 10 kriteria yang digunakan untuk mengukur kecerdasan spritual yang ada di dalam individu, antara lain adalah:

1. Kesadaran diri sendiri.
2. Spontanitas, termotivasi secara internal.
3. Melihat kehidupan pada visi serta berdasar pada nilai-nilai yang fundamental.
4. Holistik, yaitu melihat sistem serta universalitas.
5. Kasih sayang.
6. Menghargai terhadap keragaman.
7. Mandiri serta teguh melawan mayoritas.
8. Mempertanyakan hal secara mendasar.
9. Menata kembali di dalam gambaran besar.
10. Teguh dalam menjalani kesulitan.(Zohar, 2011:189)

Ciri Ciri kecerdasan spritual yang ada dan berkembang dalam diri individu antara lain adalah:

1. Memiliki kemampuan yang sifatnya fleksibel.

2. Tingkat kesadarannya yang cukup tinggi.
3. Kemampuan dalam menghadapi serta memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan dalam menghadapi serta melampaui rasa sakit yang dilalui.
5. Kualitas hidup yang diilhami dari nilai dan visi.
6. Keengganan untuk menyebabkan hal-hal merugikan yang tidak perlu.
7. Kecenderungan melihat keterkaitan yang ada dari berbagai hal.
8. Kecenderungan nyata dalam bertanya mengapa ataupun bagaimana untuk dapat mencari jawaban yang mendasar.
9. Menjadi sesuatu yang disebut psikolog sebagai bida mandiri, memiliki kemudahan dalam bekerja untuk melawan konvensi. (Mukhtar, 2016:18)  
Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan Spritual pada diri seseorang, antara lain adalah:
  1. Taat kepada agama, hal ini menjadi tolak ukura yang cukup penting. Agama akan mengajarkan anda agar dapat berbuat kebaikan bahkan kepada sesama. Mengajarkan untuk saling membantu, tidak mencuri, dan lainnya. Jika hal ini diterapkan dalam kegiatan yang ada di masyarakat maka tentunya anda akan dianggap sebagai orang baik di mata masyarakat lainnya.
  2. Peduli serta memberikan kasih sayang dan memperhatikan lingkungan yang ada di sekitarnya. Memberikan kasih sayang kepada orang lain adalah kepedulian terhadap sesama.
  3. Bekerja sama dengan lainnya, hal ini menjadi salah satu aspek penting untuk bisa hidup berkelompok. Anda bisa mencoba untuk memberikan kepercayaan kepada orang lainnya jika semua hasil pekerjaannya akan sama baiknya dengan yang anda lakukan.
  4. Merenung, cobalah luangkan waktu sejenak untuk berpikir mengenai hal-hal yang sudah anda lakukan sebelumnya. Selain itu cobalah pula untuk merenungkan apa yang akan anda lakukan kedepannya.
  5. Jangan berlaku sombong, perasaan sombong, dengki, dan iri merupakan hal yang harus anda jauhi. (Hasan Abdul Wahid. 2006:2)  
Diharapkan untuk setiap orang memiliki hal tersebut karena kecerdasan ini merupakan dasar dari kecerdasan lainnya bahkan menjadi landasan untuk mengembangkannya.

### **Pembahasan**

Untuk menghitung koefisien korelasi, penelitian ini menggunakan rumus angka kasar product moment. Analisa korelasi product-moment digunakan untuk mengetahui adanya hubungan atau korelasi antara dua variabel. Hubungan atau korelasi itu berupa perubahan-perubahan variabel satu (bebas) akan dapat menyebabkan perubahan pada variabel lainnya (terikat).

Berdasarkan pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan,

berkaitan dengan pembahasan tentang peran guru agama dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spritual siswa, maka dapat diketahui bahwa berbagai pertanyaan memberikan gambaran yang antara lain :

1. Peran Guru Agama

Guru sebagai pendidik dan pengajar di sekolah tentunya memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki, oleh karena itu dalam penelitian ini gur-guru yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Medan khususnya guru agama Islam menunukkan peranannya yang antara lain:

- a. Guru yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Medan berperan sebagai guru yang baik dan teladan bagi siswa.
- b. Dalam proses belajar mengajar guru dapat mengarahkan siswa dalam belajar
- c. Guru berperan dalam membimbing siswa ke arah peningkatan kualitas pembelajaran
- d. Guru berperan menjadikan dirinya sebagaimana layaknya orangtua bagi siswa
- e. Guru juga berperan sebagai manajerial sehingga mampu mengatur sistem pembelajaran
- f. Guru agama berperan dalam memotivasi siswa sehingga keinginan belajarnya semakin tinggi
- g. Guru berperan dalam menjaga sikap dan kepribadiannya di harapan siswa dalam

pengembangkan kompetensi kepribadian.

2. Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spritual

Melalui peran guru agama sebagaimana yang diperankan di sekolah, maka akan berdampak kepada pengembangan diri siswa, baik itu dalam kecerdasan emosionalnya maupun kecerdasan spritualnya. Gambaran pengembangan kecerdasan emosional dan spritual tersebut antara lain :

- a. Siswa selalu berusaha untuk selalu kuat dalam menghadapi pelajaran di sekolah
- b. Tingkat kesabaran siswa semakin berkembang menjadi lebih sabar dalam menghadapi masalah
- c. Siakp berpikir positif siswa berkembang sehingga menghilangkan rasa kecurigaan kepada orang lain
- d. Siswa selalu mampu dan kuat menghadapi cobaan yang dihadapi selama dalam proses pembelajaran di sekolah
- e. Siswa selalu kuat dan sabar serta tegar dalam menghadapi setiap ada ejekan dan orang yang merendahkan dirinya
- f. Pengembangan ibadah shalat siswa semakin baik, baik itu shalat di sekolah maupun ibadah shalat di rumah
- g. Siswa selalu berupaya berbuat ikhlas di dalam melakukan sesuatu dengan tidak mengharapkan pujian dari orang lain
- h. Setiap menjalankan ibadah shalat dan ibadah lain siswa hana berhadrap mendapatkan ridha dari Allah SWT

- i. Siswa berupaya untuk tetap tegar di dalam menghadapi permasalahan baik dalam hidup maupun dalam pembelajaran
- j. Siswa selalu berupaya untuk patuh terhadap guru, patuh terhadap kedua orangtua.

Berbagai gambaran di atas menunjukkan bahwa guru peran di dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan psiritual siswa di SMA Muhammadiyah 1 Medan.

### Penutup

Peran guru agama menunjukkan adanya peran sebagai pendidik dan pengajar, sebagai fasilitator, motivator, manajerial, sebagai orangtua dan sebagai teladan bagi siswa SMA Muhammadiyah 1 Medan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritualnya. Kecerdasan emosional dan spritual siswa SMA Muhammadiyah 1 Medan menunjukkan adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual yang baik. Berdasarkan penelitian maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,837 > 2,021$ ). Berdasarkan uji determinan dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan spritual siswa meningkat dipengaruhi oleh variabel X (peran guru agama) sebesar 34,45 %, sisahnya 65,55 % dipengaruhi oleh faktor lain.

### Daftar Bacaan

Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2019.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Depag R, 2006.

Dharnoto, *Memimpin dengan kecerdasan Spiritual*, Majalah intisari (Jakarta, 2009).

Edward purba, *Filsafat Pendidikan*, Medan : Penerbit: Unimed Press, 2014.

Hamdani, *Psikologi Agama*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012.

Hayati, *Membentuk Emosional Siswa*, Jakarta : Bumi Aksara, 2016.

Handry N. Siahaan, *Peran Ibu Bpk Mendidik Anak*, Bumi Aksara, Bandung 1996

Hasyim Umar, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Bina Ilmu, Surabaya, 1995.

Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1998

-----, *Manusia dan Pendidikan*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1999

Henri Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, Aksara, Bandung, 1996

Hudoyo, *Proses Belajar Mengajar*, Erlangga, Jakarta, 1992

Iskanda Wiryokusumo dan Usman Kulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bina Aksara, Jakarta 1998

Ibnu Abi Jamrah, *Hadits Bukhari (Mukhtashar Shahih*

- Bukhari*), Bandung : Alif Media, 2005.
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, Yogyakarta: Graha, 2006.
- M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta, Bulan Bintang, 1978
- Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1994
- Nabil, *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga*, Bina Ilmu, Surabaya, 1995
- Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama, Penganar Psikologi Agama*, Lapennas, Jakarta, 1992
- Oemar Hamalik, *Media Pendidikan, Alumni*, Bandung, 1996
- Purwanto, Ngalim, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta.1990
- Salim Bahreisy, *Terjemahan Riadhush Shalihin I dan II* , AL-Ma'arif, Bandung, 1997
- Sidi Gazalba, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996.
- Surmadi Suryabarata, *Pisikologi Pendidikan*, Rajawali, Jakarta 1999
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Bina Aksara, Jakarta, 1999
- Sudjana, *Teknik Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Metode Research*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009, Hlm. 2
- Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Alfabeta Bandung, 2005.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2006.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1992.
- W. S , Winkel, *Psikologi Pengajaran* , Gramedia , Jakarta , 1999